

**PENGARUH PENGGUNAAN *CHATGPT*  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA  
JURUSAN PPKN ANGKATAN 2023 FIS UNIMED**

**Nelly Moria Hutapea<sup>1</sup>, Maryatun Kabatiah<sup>2</sup>**

Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan<sup>1,2</sup>

e-mail: [hutapeanelly569@gmail.com](mailto:hutapeanelly569@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Jurusan PPKN Angkatan 2023 di Universitas Negeri Medan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Jurusan PPKN angkatan 2023 yang berjumlah 140 orang, dengan sampel sebanyak 58 orang yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan *ChatGPT* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai  $r = 0,595$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* berpengaruh sebesar 35,4 % terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya sebesar 64,6 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Oleh karena itu ,pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dimanfaatkan secara bijak dan sesuai etika penggunaan akademik, penggunaan *ChatGPT* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

**Kata kunci:** *ChatGPT, Kecerdasan buatan, Kemampuan berpikir kritis, Mahasiswa*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of *ChatGPT* usage on the critical thinking skills of PPKN students, class of 2023, at Medan State University. The research method used in this study was quantitative with an associative approach. The population in this study was all 140 PPKN students, class of 2023, with a sample of 58 selected using stratified random sampling. The results showed a positive and significant relationship between *ChatGPT* usage and students' critical thinking skills. The Pearson correlation test obtained an  $r$  value of 0.595 with a significance level of  $0.000 < 0.05$ , indicating a strong and significant influence between variable X and variable Y. The coefficient of determination calculation showed that *ChatGPT* usage had a 35.4% effect on students' critical thinking skills, while the remaining 64.6% was influenced by other factors outside this study. Therefore, this study can be concluded that if used wisely and in accordance with academic ethics, *ChatGPT* usage has a significant influence on students' critical thinking skills.

**Keywords:** *ChatGPT, Artificial intelligence, Critical thinking skills, Students*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang eksponensial di era Revolusi Industri 4.0 telah memicu transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pada sektor pendidikan tinggi. Lanskap akademik yang sebelumnya didominasi oleh metode konvensional kini bergeser menuju ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis, terbuka, dan terdigitalisasi. Kehadiran teknologi disruptif, khususnya yang berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), telah menjadi akselerator utama dalam perubahan ini

(Prastikawati & Asropah, 2020). AI tidak hanya merevolusi cara materi ajar disampaikan dan diakses, tetapi juga membuka akses tak terbatas terhadap sumber daya informasi global. Namun, di balik potensinya yang luar biasa, kemajuan ini juga menghadirkan serangkaian tantangan baru yang kompleks bagi para pendidik dan mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi dituntut untuk beradaptasi, mengintegrasikan teknologi secara bijaksana, seraya memastikan bahwa esensi dari proses pendidikan—yaitu pembentukan nalar kritis dan karakter tidak tergerus oleh kemudahan yang ditawarkan oleh inovasi teknologi (Elwardiansyah et al., 2025).

Salah satu manifestasi paling fenomenal dari penerapan AI dalam dunia pendidikan adalah kehadiran ChatGPT, sebuah *chatbot* canggih berbasis model bahasa besar yang dikembangkan oleh OpenAI. Kemampuannya untuk menghasilkan teks yang koheren, memberikan tanggapan yang adaptif, dan berinteraksi secara natural telah menjadikannya alat yang sangat populer di kalangan mahasiswa. Secara masif, ChatGPT dimanfaatkan sebagai asisten virtual untuk berbagai keperluan akademik, mulai dari membantu menyelesaikan tugas-tugas kompleks, merangkum materi perkuliahan yang padat, hingga membantu mengembangkan kerangka argumentasi untuk karya ilmiah (Diantama, 2023). Fenomena ini bukanlah isapan jempol belaka; survei menunjukkan bahwa 86,21% siswa dan mahasiswa di Indonesia secara rutin menggunakan AI untuk menunjang aktivitas belajar mereka (Wawan, 2024). Bahkan, laporan global menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan tingkat kunjungan tertinggi ke situs-situs AI, mengonfirmasi adanya tren adopsi teknologi AI yang sangat masif dan telah merasuk ke dalam denyut nadi kehidupan akademik mahasiswa.

Secara ideal, integrasi teknologi AI seperti ChatGPT dalam proses pembelajaran seharusnya membawa dampak positif yang signifikan. Pemanfaatan yang bijaksana dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar secara drastis. Mahasiswa dapat mengatasi hambatan belajar dengan lebih cepat, memperoleh penjelasan alternatif terhadap konsep-konsep yang sulit, dan memperluas wawasan mereka melampaui materi yang disajikan di ruang kelas (Ridwan et al., 2024; Syahrudin, 2023). ChatGPT, dalam peran idealnya, berfungsi sebagai mitra belajar personal yang tersedia kapan saja, mampu menstimulasi rasa ingin tahu, dan memfasilitasi eksplorasi topik secara lebih mendalam. Dengan demikian, teknologi ini berpotensi mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana setiap mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan memberdayakan bagi semua pihak yang terlibat (Dhuha & Astutik, 2025).

Namun, di balik potensi ideal tersebut, terdapat kesenjangan yang mengkhawatirkan dengan realitas di lapangan. Pemanfaatan ChatGPT yang masif dan seringkali tanpa pengawasan telah memunculkan kekhawatiran serius di kalangan akademisi mengenai potensi degradasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemudahan untuk mendapatkan jawaban yang instan dan terstruktur dengan baik berisiko menciptakan ketergantungan yang akut, yang pada gilirannya dapat menghambat pengembangan kognitif yang esensial. Mahasiswa mungkin cenderung mengambil jalan pintas, mengabaikan proses analisis dan sintesis yang mendalam, dan pada akhirnya kehilangan kemampuan untuk bernalar secara mandiri (Wea & Toron, 2025). Ketergantungan ini dikhawatirkan tidak hanya akan menurunkan motivasi belajar intrinsik, tetapi juga mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi sosial-akademik, seperti diskusi dan debat, yang sejatinya merupakan wahana penting untuk mengasah ketajaman berpikir dan membangun pemahaman kolektif (Hasani et al., 2024).

Padahal, kemampuan *berpikir kritis* merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi tujuan utama pendidikan tinggi dan keterampilan yang paling dicari di abad ke-21. *Berpikir kritis* bukan sekadar kemampuan menghafal informasi, melainkan sebuah proses kognitif tingkat tinggi yang mencakup kemampuan untuk menganalisis argumen, mengevaluasi

bukti secara objektif, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, memecahkan masalah secara sistematis, dan menarik kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), urgensi penguasaan kemampuan ini menjadi semakin krusial. Mata kuliah ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga untuk membentuk warga negara yang aktif, reflektif, rasional, dan mampu berpartisipasi dalam diskursus publik secara konstruktif serta mengambil keputusan yang etis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lesi et al., 2024; Maulana et al., 2025; Yulianie et al., 2025).

Kesenjangan antara kebutuhan akan penguatan berpikir kritis dengan potensi pelemahannya akibat teknologi AI terkonfirmasi melalui studi awal yang dilakukan di lingkungan Jurusan PPKn Universitas Negeri Medan. Hasil survei terhadap 20 mahasiswa menunjukkan bahwa 90% di antaranya, baik laki-laki maupun perempuan, secara rutin menggunakan ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas perkuliahan. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah kemudahan akses, kecepatan dalam menemukan informasi, serta kualitas jawaban yang dianggap memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI telah menjadi sebuah praktik yang terintegrasi dan bahkan mungkin tak terpisahkan dari rutinitas akademik mahasiswa PPKn. Namun, fenomena ini harus disikapi dengan kewaspadaan. Tanpa adanya kesadaran kritis dan penguatan nilai-nilai etika akademik, kemudahan ini dapat menjadi bumerang yang justru menumpulkan kemampuan analitis dan evaluatif mahasiswa, yang pada akhirnya dapat merusak esensi dari tujuan pendidikan PPKn itu sendiri (Saraswati et al., 2023).

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengurai kompleksitas dampak ChatGPT yang bersifat dualistik atau sering diistilahkan sebagai "pisau bermata dua". Literatur yang ada menunjukkan hasil yang beragam dan terkadang kontradiktif. Di satu sisi, beberapa penelitian menemukan bahwa ChatGPT dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung produktivitas dan bahkan menstimulasi pengembangan kemampuan berpikir kritis jika digunakan sebagai mitra diskusi atau sumber inspirasi awal (Luon et al., 2025; Yusuf & Yusuf, 2025; Manurung et al., 2023). Namun, di sisi lain, studi lain menyoroti potensi negatifnya dalam meningkatkan kemalasan berpikir dan kecenderungan plagiarisme di kalangan mahasiswa (Saraswati et al., 2023). Penelitian ini berupaya mengisi celah dengan menginvestigasi secara spesifik bagaimana "dua sisi mata pisau" ini bermanifestasi di kalangan mahasiswa PPKn, sebuah populasi yang unik karena mereka dipersiapkan untuk menjadi pendidik nilai dan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi kesenjangan, dan nilai inovasi yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengkaji pola-pola pemanfaatan ChatGPT, persepsi mahasiswa terhadap peran teknologi ini, serta dampaknya terhadap berbagai indikator kemampuan berpikir kritis. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi diskursus mengenai peran AI dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Selain itu, secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pedoman penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab, serta menjadi masukan bagi para pendidik PPKn dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu memanfaatkan potensi AI sekaligus membentengi mahasiswa dari dampak negatifnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh antara dua variabel. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penggunaan ChatGPT (Variabel X), sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Variabel Y). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Jurusan PPKn angkatan 2023 yang berjumlah 140 orang. Dari populasi tersebut, ditarik sampel sebanyak 58 mahasiswa menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat merepresentasikan keragaman dalam populasi secara proporsional, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa angket (*questionnaire*) kepada 58 responden yang telah terpilih. Angket ini dirancang menggunakan skala *Likert* untuk mengukur intensitas penggunaan ChatGPT dan tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa berdasarkan serangkaian pernyataan yang relevan. Sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, instrumen tersebut telah diuji secara cermat untuk memastikan kualitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menjamin bahwa setiap butir pernyataan benar-benar mengukur konsep yang seharusnya diukur. Sementara itu, uji reliabilitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa instrumen memberikan hasil yang konsisten dan stabil apabila digunakan dalam waktu yang berbeda. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, barulah disebarkan kepada sampel untuk pengisian data.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara statistik dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Tahapan analisis data diawali dengan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan data yang digunakan telah memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik. Selanjutnya, untuk menjawab hipotesis penelitian, digunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product-Moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah serta kekuatan hubungan antara variabel penggunaan ChatGPT (X) dan kemampuan berpikir kritis (Y). Langkah terakhir adalah melakukan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) guna mengetahui seberapa besar persentase pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap perubahan pada variabel Y.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel X (Pemanfaatan *ChatGPT*) dan variabel Y (Kemampuan Berpikir Kritis) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penggunaan <i>ChatGPT</i>	.089	58	.200*	.970	58	.168
Kemampuan Berpikir Kritis	.087	58	.200*	.973	58	.225

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS tahun Versi 25

Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* untuk variabel X sebesar 0.168 dan untuk variabel Y sebesar 0.225. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier sederhana.

## 2) Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	736.055	21	35.050	2.288	.014
	Linearity	455.728	1	455.728	29.743	.000
	Deviation from Linearity	280.327	20	14.016	.915	.573
Within Groups		551.600	36	15.322		
Total		1287.655	57			

*Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS tahun Versi 25*

Berdasarkan tabel 2 hasil uji linieritas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 pada komponen linearitas dan 0.573 pada komponen deviasi dari linearitas. Karena nilai signifikansi linearitas  $< 0.05$  dan deviasi dari linearitas  $> 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear dan signifikan antara variabel penggunaan *ChatGPT* dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, asumsi linieritas terpenuhi untuk analisis regresi linear.

## 2. Uji Hipotesis

### 1) Uji Korelasi Pearson

Untuk memperoleh nilai  $r$  atau korelasi antara variabel X dan variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Uji Korelasi Pearson**  
Correlations

		Penggunaan <i>ChatGPT</i>	Kemampuan Berpikir Kritis
Penggunaan <i>ChatGPT</i>	Pearson Correlation	1	.595**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	58	58
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.595**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	58	58

**\*\*.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS tahun Versi 25*

Berdasarkan tabel 3 nilai koefisien korelasi sebesar 0.595 menunjukkan hubungan yang positif dan sedang antara variabel penggunaan *ChatGPT* dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan *ChatGPT* dan



kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan PPKn UNIMED. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa "terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa diterima.

## 2) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien ini berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi**

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.595 <sup>a</sup>	.354	.342	3.854

a. Predictors: (Constant), Penggunaan *ChatGPT*

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memberikan kontribusi sebesar 35.4% terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurusan PPKn UNIMED.

## Pembahasan

Penelitian ini menyajikan sebuah temuan yang kompleks dan bernuansa mengenai peran *ChatGPT* dalam pendidikan tinggi, menyoroti fungsinya sebagai pedang bermata dua bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil analisis secara konklusif menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik antara pemanfaatan *ChatGPT* dengan kemampuan berpikir kritis. Namun, temuan yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa pengaruh ini bersifat moderat, di mana *ChatGPT* hanya menjelaskan sekitar 35,4% dari variasi kemampuan berpikir kritis. Lebih penting lagi, dampak positif ini terkonsentrasi pada aspek-aspek tertentu dari berpikir kritis, seperti menarik kesimpulan, sementara secara bersamaan terungkap kelemahan fundamental mahasiswa dalam mengevaluasi validitas informasi yang disajikan oleh kecerdasan buatan. Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana *ChatGPT* dapat menjadi akselerator kognitif sekaligus berpotensi menjadi candu intelektual, tergantung pada bagaimana ia diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Kontribusi sebesar 35,4% dari pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah angka yang signifikan dan tidak dapat diabaikan. Dalam lanskap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan kognitif yang kompleks, kontribusi sebesar ini dari satu alat tunggal menunjukkan potensinya yang besar. Temuan ini secara empiris mendukung kerangka teori konstruktivisme, di mana mahasiswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber informasi yang luas (Wiyana et al., 2025). *ChatGPT* dalam hal ini berfungsi sebagai mitra intelektual yang tak kenal lelah, memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi hipotesis, membandingkan berbagai argumen, dan menyusun kerangka berpikir yang logis. Sejalan dengan temuan Manurung et al. (2023), alat ini terbukti membantu mahasiswa dalam memperdalam pemahaman dan menyusun argumentasi yang lebih terstruktur, yang merupakan komponen esensial dari berpikir kritis.

Namun, analisis yang lebih terperinci pada sub-keterampilan berpikir kritis mengungkap sebuah diskrepansi yang mengkhawatirkan. Sementara mahasiswa menunjukkan kemahiran yang tinggi dalam menarik kesimpulan logis—mengindikasikan kemampuan

mereka untuk mensintesis informasi yang disajikan *ChatGPT* menjadi sebuah argumen yang koheren—mereka menunjukkan kelemahan yang nyata pada kemampuan menilai bukti. Temuan ini menyiratkan bahwa mahasiswa cenderung menerima keluaran dari kecerdasan buatan sebagai sebuah kebenaran tanpa melakukan verifikasi atau evaluasi kritis terhadap sumber dan validitasnya. Mereka mahir dalam merangkai balok-balok informasi yang diberikan, tetapi gagal memeriksa apakah balok-balok tersebut kokoh. Kelemahan ini menyoroti sebuah risiko baru di era digital: lahirnya generasi pemikir yang fasih berargumen di permukaan, namun rapuh dalam fondasi epistemologisnya (Sahebi & Formosa, 2025; Shalaby, 2024).

Temuan ini memberikan perspektif penengah dalam perdebatan akademis mengenai dampak AI terhadap kognisi. Di satu sisi, penelitian ini mendukung pandangan optimis seperti yang diungkapkan oleh Manurung et al. (2023) bahwa *ChatGPT* dapat menjadi alat bantu berpikir yang positif. Di sisi lain, ia juga memberikan validitas pada kekhawatiran yang diungkapkan oleh Saraswati et al. (2023) mengenai potensi "kemalasan berpikir". Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pandangan tersebut bisa jadi benar, dan hasilnya sangat bergantung pada pendekatan pengguna. Ketika mahasiswa menggunakan *ChatGPT* sebagai titik awal untuk eksplorasi, sebagai lawan debat, atau sebagai alat untuk memvisualisasikan perspektif alternatif, ia mendorong pemikiran kritis (Hasanein & Sobaih, 2023; Melisa et al., 2025). Namun, ketika ia digunakan sebagai mesin penjawab instan untuk disalin secara pasif, ia justru menumbuhkan ketergantungan dan atrofi keterampilan intelektual.

Penting untuk diakui bahwa 64,6% variasi dalam kemampuan berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penggunaan *ChatGPT*. Hal ini menjadi pengingat penting untuk tidak terjebak dalam determinisme teknologi. Faktor-faktor fundamental seperti kualitas pengajaran di kelas, desain kurikulum yang menantang, motivasi intrinsik mahasiswa, serta fondasi literasi informasi yang mereka miliki sebelumnya kemungkinan besar memainkan peran yang jauh lebih dominan. *ChatGPT* dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah *amplifier* atau penguat: ia dapat mempercepat perkembangan mahasiswa yang sudah memiliki dasar pemikiran kritis yang baik, namun ia juga dapat memperburuk kebiasaan berpikir yang dangkal pada mahasiswa yang belum memiliki fondasi tersebut (Apriani, 2025; Faisal, 2024; Hasanein & Sobaih, 2023). Oleh karena itu, fokus utama perbaikan harus tetap pada elemen-elemen pedagogis fundamental, bukan pada alat teknologinya semata.

Implikasi dari penelitian ini bagi dunia pendidikan tinggi sangat jelas dan mendesak. Institusi tidak bisa lagi hanya melarang atau mengabaikan keberadaan *ChatGPT*, melainkan harus secara proaktif mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dengan cara yang bertanggung jawab. Ini menuntut adanya pergeseran fokus pengajaran, dari yang semula menekankan pada "apa yang harus diketahui" menjadi "bagaimana cara berpikir kritis tentang informasi yang ada". Pelatihan literasi digital dan etika AI harus menjadi komponen wajib dalam kurikulum. Desain tugas dan penilaian perlu direvisi untuk tidak lagi hanya mengukur hasil akhir, melainkan juga proses berpikir mahasiswa, misalnya dengan meminta mereka untuk menyerahkan log interaksi mereka dengan AI dan memberikan kritik terhadap respons yang mereka terima.

Meskipun menyajikan wawasan yang penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat. Kedua, pengukuran "pemanfaatan *ChatGPT*" kemungkinan besar masih bersifat umum dan belum menangkap nuansa kualitatif tentang *bagaimana* mahasiswa berinteraksi dengan alat tersebut. Sampel yang terbatas pada satu jurusan di satu universitas juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain eksperimental, di mana satu kelompok menerima

pelatihan berpikir kritis dengan AI sementara kelompok kontrol tidak, untuk dapat menetapkan hubungan kausalitas secara lebih kuat. Studi kualitatif menggunakan metode *think-aloud protocol* juga akan sangat berharga untuk memahami proses kognitif mahasiswa secara *real-time* saat mereka menggunakan *ChatGPT*. Selain itu, penggunaan metode observasi atau tes psikometrik dapat memberikan ukuran yang lebih objektif terhadap kemampuan berpikir kritis, melengkapi data yang diperoleh dari self-report atau kuesioner (Darwin et al., 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan temuan kompleks bahwa pemanfaatan *ChatGPT* memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, namun dengan dampak yang bersifat moderat dan bernuansa. Sebagai pedang bermata dua, *ChatGPT* terbukti mampu menjelaskan sekitar 35,4% dari variasi kemampuan berpikir kritis. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai akselerator kognitif yang sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan dengan menggunakannya sebagai mitra intelektual untuk mengeksplorasi hipotesis dan menyusun argumen. Hal ini terlihat dari kemahiran mahasiswa dalam menarik kesimpulan logis dari informasi yang disajikan. Namun di sisi lain, terungkap kelemahan fundamental, yaitu ketidakmampuan mahasiswa dalam mengevaluasi validitas dan sumber informasi yang dihasilkan *AI*, menunjukkan kecenderungan untuk menerima keluaran secara pasif dan tanpa verifikasi.

Dampak *ChatGPT*, apakah menjadi pendorong atau penghambat, sangat bergantung pada pendekatan pengguna dan faktor-faktor lain yang lebih dominan. Penelitian ini menegaskan bahwa 64,6% variasi dalam kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh elemen pedagogis fundamental seperti kualitas pengajaran, desain kurikulum, dan motivasi intrinsik mahasiswa. Dalam hal ini, *ChatGPT* lebih berfungsi sebagai *amplifier* atau penguat: ia dapat mempercepat perkembangan mahasiswa yang sudah memiliki dasar pemikiran kritis, namun juga dapat memperburuk kebiasaan berpikir dangkal pada mereka yang belum memiliki fondasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama perbaikan harus tetap pada penguatan elemen-elemen dasar pendidikan, bukan pada alat teknologinya semata. Hasil yang akan didapat, entah positif atau negatif, pada akhirnya ditentukan oleh bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan teknologi ini.

Implikasi dari temuan ini bagi pendidikan tinggi sangat mendesak. Institusi tidak bisa lagi mengabaikan keberadaan *ChatGPT*, melainkan harus secara proaktif mengintegrasikannya ke dalam kurikulum secara bertanggung jawab, dengan fokus pada pengajaran literasi digital dan etika *AI*. Desain tugas dan penilaian perlu direvisi untuk mengukur proses berpikir kritis, bukan hanya hasil akhir. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena desainnya yang *korelasional* dan tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan menggunakan desain *eksperimental* untuk menetapkan kausalitas secara lebih kuat, serta studi kualitatif dengan metode *think-aloud protocol* untuk memahami proses kognitif mahasiswa secara *real-time* saat mereka berinteraksi dengan *AI*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, F. (2025). Penerapan problem based learning dalam meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Statistik 2. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 433.  
<https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4731>
- Darwin, D., et al. (2023). Critical thinking in the AI era: An exploration of EFL students' perceptions, benefits, and limitations. *Cogent Education*, 11(1).



- <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2290342>
- Dhuha, M. C., & Astutik, A. P. (2025). Media pembelajaran digital yang aksesibel untuk mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) menuju lingkungan pembelajaran inklusif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 92. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4312>
- Elwardiansyah, M. H., et al. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Faisal, M. (2024). Dampak kecerdasan buatan (AI) terhadap pola pikir cerdas mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Hasanein, A. M., & Sobaih, A. E. E. (2023). Drivers and consequences of ChatGPT use in higher education: Key stakeholder perspectives. *European Journal of Investigation in Health Psychology and Education*, 13(11), 2599. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13110181>
- Hasani, Z. F., et al. (2024). Perspektif mahasiswa baru tentang ChatGPT. *Jurnal Al-Qalam*, 25(1), 52–59.
- Lesi, O., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran think pair share untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-B pada mata pelajaran PPKn di SMPN 2 Donggo. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 217. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3313>
- Luon, M. A. P., et al. (2025). Persepsi guru matematika terhadap penggunaan artificial intelligence sebagai alat bantu dalam penyusunan perangkat pembelajaran. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1447. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6080>
- Manurung, O., et al. (2023). Identifikasi pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berfikir mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta prodi sistem informasi angkatan 2021. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 342–352. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.7241>
- Maulana, A., et al. (2025). P5 berbasis eduwisata: Pendekatan kontekstual untuk penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 692. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6195>
- Melisa, R., et al. (2025). Critical thinking in the age of AI: A systematic review of AI's effects on higher education. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.31>
- Prastikawati, E. F., & Asropah, A. (2020). Students' perception toward SPADA UPGRIS as digital platform in learning process. *Refleksi Edukatika Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4768>
- Ridwan, R., et al. (2024). Implementasi buku ajar berbasis ebook untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah transmisi dan distribusi tenaga listrik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2825>
- Sahebi, S., & Formosa, P. (2025). The AI-mediated communication dilemma: Epistemic trust, social media, and the challenge of generative artificial intelligence. *Synthese*, 205(3). <https://doi.org/10.1007/s11229-025-04963-2>
- Saraswati, A. R., et al. (2023). Analisis pengaruh ChatGPT terhadap tingkat kemalasan berpikir mahasiswa ITS dalam proses pengerjaan tugas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 40–48. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2223>

- Shalaby, A. (2024). Classification for the digital and cognitive AI hazards: Urgent call to establish automated safe standard for protecting young human minds. *Digital Economy and Sustainable Development*, 2(1). <https://doi.org/10.1007/s44265-024-00042-5>
- Suariqi Diantama. (2023). Pemanfaatan artificial intelegent (AI) dalam dunia pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Syahrudin, T. (2023). Upaya peningkatan hasil belajar ekonomi melalui aplikasi Google Classroom bagi siswa kelas X IPA 5 SMAN 1 Depok. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3(3), 124. <https://doi.org/10.51878/social.v3i3.2584>
- Wawan, J. H. (2024). Menkomdigi sebut 87 persen pelajar gunakan AI untuk kerjakan tugas. DetikJogja. <https://www.detik.com/jogja/kota-pelajar/d-7681646/menkomdigi-sebut-87-persen-pelajar-gunakan-ai-untuk-kerjakan-tugas>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>
- Wiyana, F. A., et al. (2025). Analisis perbandingan minat siswa terhadap bimbingan belajar offline dan online pada jenjang sekolah menengah atas. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4318>
- Yulianie, P., et al. (2025). Membangun identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>
- Yusuf, E. P., & Yusuf, E. (2025). Human-ChatGPT co-created simulations: Drop-off zone kinematics case study. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 893. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5352>